

**ANALISIS BAHASA ANAK YANG MENGALAMI
GANGGUAN KELANCARAN BERBICARA
(GAGAP)**

SKRIPSI

*Diajukan guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

ASRI DARMAYANTI SARAGIH
NPM. 1402040112



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Asri Darmayanti Saragih. 1402040112. Analisis Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap). Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat. Setiap hari manusia tidak pernah lepas dengan yang namanya bahasa, dari semenjak kecil manusia sudah sangat terbiasa untuk berbahasa. Anak-anak dengan kelainan bahasa mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya atau memahami apa yang diucapkannya. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas. Rendahnya kemampuan berbicara anak dapat terlihat dari kesulitan anak untuk berbicara dengan bahasa lisan, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana dan kemampuan kosa kata anak yang masih terbatas. Anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) adalah anak yang memiliki gangguan kelancaran berbicara yang terjadi akibat dari perasaan kekhawatiran/kecemasan yang sangat tinggi saat hendak berbicara dengan lawan bicaranya, sehingga orang tersebut merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang hendak ia bicarakan kepada lawan bicaranya, akibatnya ia berbicara dengan tersendat-sendat, mengulang-ulang ucapannya, dan mendadak berhenti untuk menyelesaikan apa yang hendak ia ucapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 067777 di Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati sebanyak tiga orang anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif yaitu cara atau teknik yang mengungkapkan fakta yang jelas tentang gejala-gejala pada suatu objek penelitian. Setelah mengamati dan mengelolah data yang ada dari hasil pengamatan ini hasilnya menunjukkan bahwa bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) adalah bentuk bahasa pengulangan (*repetisi*).

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'alla atas segala limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang berjudul "**Analisis Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)**". Shalawat dan salam untuk Rasulullah Shalallahu'alaihi Wassalam yang hanya ialah satu-satunya teladan terbaik manusia dalam hal akhlak dan ibadah.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Banyak terdapat kekurangan baik dalam segi kemampuan, pengetahuan maupun penggunaan bahasa. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sehingga skripsi ini akan menjadi lebih baik, berguna, dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua hal yang telah peneliti dapatkan dari bayi hingga dewasa yang mungkin tidaklah cukup jika dibalas dengan materi dan diungkapkan dengan sejuta ucapan terima kasih yakni kepada kedua orang tua peneliti yakni Ayah **Karimin Saragih** dan Mama **Almh. Zainab Pakpahan**, yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, dan membiayai pendidikan peneliti terutama kepada Ayah yang selalu memberikan dorongan semangat baik moral maupun material yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang selalu

mendoakan setiap langkah kehidupan yang peneliti lakukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada Abang **Azahari Saragih** dan Kakak Ipar **Eli Laila** yang telah merawat, menjaga, memberikan motivasi selama peneliti kuliah hingga menyelesaikan perkuliahan dan juga yang telah sabar dalam menghadapi setiap tingkah laku serta keluh kesah yang selalu peneliti curahkan. Seluruh saudara kandung peneliti, yakni **Antoni Saragih, Anna Rosita Saragih, Ade Hersia Saragih, Azmi Nurjanah Saragih, Antarina Pariatun Saragih, Azizah Nora Saragih, Alm. Aziz Parlindungan Saragih,** dan **Arpan Vernando Saragih,** yang selama ini selalu mendukung semua kegiatan yang telah peneliti lakukan.

Disamping itu, peneliti juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti akan mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama yang tertera dibawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.,** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd.,** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita M.Pd.,** Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen Mata Kuliah pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum.,** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.,** Sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing peneliti yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi peneliti.
7. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.,** Dosen Pembahas Seminar Proposal yang telah membimbing peneliti dalam perbaikan penulisan proposal penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam perbaikan proposal.
8. **Ibu Kepala Sekolah SD N 067777** yang telah memberikan peneliti izin untuk melakukan riset dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. **Seluruh Dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
10. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah melayani dengan pelayanan yang sangat baik.
11. Sahabat Terbaik peneliti **NURAINUN** yang selalu setia menemani peneliti, membantu dan memotivasi, serta mendukung peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan **mahasiswa angkatan '14** Khususnya kelas **A Sore** Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, karena telah melewati masa suka duka bersama-sama. Semoga kita juga bisa lulus dengan nilai yang baik serta wisuda bersama-sama. Demikianlah kata pengantar dan segala ucapan terima kasih yang telah peneliti curahkan dalam skripsi ini. Akhir kata, peneliti harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi pihak lain.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Februari 2018

Peneliti

Asri Darmayanti Saragih

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)	9
2. Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)	13
3. Jenis-jenis Gagap	16
4. Faktor Penyebab Anak Gagap.....	18
B. Kerangka Konseptual	20

C. Pernyataan Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
B. Sumber Data dan Data Penelitian	23
C. Metode Penelitian	24
D. Variabel Penelitian	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Definisi Operasional Variabel.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	28
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	74
A. Simpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian	22
Tabel 3.2. Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)	26
Tabel 4.1. Analisis Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap) Penyandang Gagap Pertama (RS)	29
Tabel 4.2. Analisis Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap) Penyandang Gagap Pertama (RS)	43
Tabel 4.3. Analisis Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap) Penyandang Gagap Pertama (RS)	59
Tabel 4.4. Jumlah Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup.....	77
Lampiran 2	Form K-1	78
Lampiran 3	Form K-2	79
Lampiran 4	Form K-3	80
Lampiran 5	Berita Acara Bimbingan Proposal	81
Lampiran 6	Lembar Pengesahan Proposal.....	89
Lampiran 7	Surat Permohonan	90
Lampiran 8	Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi.....	91
Lampiran 9	Surat Pernyataan Tidak Plagiat	92
Lampiran 10	Surat Keterangan	93
Lampiran 11	Surat Permohonan Izin Riset	94
Lampiran 12	Surat Persetujuan Riset	95
Lampiran 13	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	96
Lampiran 14	Lembar Pengesahan Skripsi	97
Lampiran 15	Surat Pernyataan.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Setiap hari kita tidak pernah lepas dengan yang namanya bahasa, dari semenjak kecil kita sudah sangat terbiasa untuk berbahasa. Namun, sering kali kita tidak memperhatikan sebetulnya bahasa itu apa?. Semua orang bisa berbahasa tapi tidak semua orang bisa menjelaskan pengertian dari bahasa itu sendiri. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa adalah salah satu karunia Allah Subhanahu Wa Ta'alla yang diberikan kepada manusia, tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang memiliki kemampuan berbicara selain manusia.

Chaer (2009: 30), Bahasa sebagai "satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer", yang kemudian lazim ditambah dengan "yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri". Suherman (2005; 2), Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia dalam bentuk bunyi yang teratur yang dengan penguasaannya manusia dapat bertukar pikiran satu sama lainnya. Yusuf dan Sugandhi (2014: 62), Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan.

Chaer (2009: 154), Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Bagaimana kemampuan berbahasa dikuasai manusia, berkaitan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia yang baru lahir itu. Subana (2000: 217), Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Proses berbicara kepada orang lain terjadi akibat adanya kesenjangan informasi.

Kemendikbud (2008: 413), Gangguan adalah halangan, rintangan, godaan, sesuatu yang menyusahkan, hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan (jiwa, kesehatan, pikiran); hal yang menyebabkan ketidاكلancaran. Berbagai hambatan dan kesulitan yang tidak terselesaikan secara tepat dapat menimbulkan berbagai hambatan dan masalah pada tahap selanjutnya. Tidak semua anak mampu menguasai keterampilan berbicara. Ketidakmampuan anak untuk berbicara secara lisan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu diantaranya adalah kegiatan pembelajaran yang masih kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak.

Anak-anak dengan kelainan bahasa mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya atau memahami apa yang diucapkannya. Keterampilan bahasa ekspresif dan kemungkinan kesulitan yang menyertainya, termasuk di dalamnya tata bahasa, struktur kalimat, kefasihan, perbendaharaan kata, dan pengulangan. Bahasa reseptif kekurangannya biasanya berhubungan dengan menanggapi, mengabstraksikan, menghubungkan, dan menggali pemikiran. Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang

cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.

Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Keterlambatan bicara (gagap), seperti yang kita ketahui mengacu pada hambatan maupun gangguan perkembangan anak. Ketidaknormalan ini diketahui dari kemampuan berbicara seorang anak yang berada di bawah anak normal pada usianya. Keterampilan berbicara penting dikuasai anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain.

Rendahnya kemampuan berbicara anak dapat terlihat dari kesulitan anak untuk berbicara dengan bahasa lisan, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana dan kemampuan kosakata anak yang masih terbatas. Walaupun kemampuan berbicara secara lisan sering dianggap sebagai sebuah hal yang pasti dimiliki oleh seorang anak, pada kenyataannya tetap dibutuhkan sebuah stimulus yang terencana agar kemampuan lisan anak berkembang dengan baik. Stimulus yang dapat diberikan kepada anak

antara lain dengan cara membacakan cerita atau dongeng, bermain peran, sampai kepada pemberian pelatihan wicara untuk anak.

Dalam jurnal penelitian sebelumnya yang dibahas oleh Prayascitta, dkk, penelitian tersebut membahas mengenai produksi kalimat pada penyandang gagap dengan tujuan untuk mengetahui struktur kalimat penyandang gagap, penjeadaan yang dihasilkan pada penyandang gagap, dan perilaku penyerta yang dntukkan pada penyandang gagap ketika memproduksi kalimat. Sedangkan di dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) dengan tujuan untuk mengetahui bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Kedua penelitian ini berbeda masalah yang hendak di teliti ataupun dibahas, persamaanya adalah penelitian ditunjukkan kepada anak yang mengalami kondisi gagap.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini akan dijabarkan gangguan berbicara yang dialami oleh manusia yaitu bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap).

B. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Identifikasi masalah adalah suatu proses pengumpulan persoalan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Berdasarkan latar belakang masalah

yang telah diuraikan diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Anak-anak dengan kelainan bahasa.
2. Keterlambatan bicara yang sering terjadi pada anak.
3. Bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap).

C. Batasan Masalah

Masalah yang terlalu luas umumnya tidak dapat digunakan sebagai masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi masalah penelitiannya agar penelitian lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Melihat begitu luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada masalah "bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap)."

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah selalu beranjak dari masalah yang dihadapi. Untuk memecahkan masalah terlebih dahulu harus diketahui masalah yang terdapat dalam penelitian. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah " bagaimana bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap)?."

E. Tujuan Penelitian

Suatu masalah dianggap penting dan memerlukan pemecahan masalah apabila hasil pemecahan itu dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, karena setiap pekerjaan haruslah mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan, maka pekerjaan yang dilaksanakan itu tidak akan tercapai sasarannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui " untuk mengetahui bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap)".

F. Manfaat Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan banyak orang. Dengan kata lain penelitian ini merupakan hasil yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam pendidikan. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti
 - Memberikan pengetahuan mengenai bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap), dan juga sebagai bahan acuan ketika menemukan kondisi siswa yang serupa saat menjadi seorang pendidik.
- Bagi Guru
 - Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan, khususnya pendidikan anak sebagai rujukan konseptual dalam menangani anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap).
- Bagi Peneliti Selanjutnya
 - Sebagai gambaran umum atas data awal untuk memperdalam dan mempertajam fokus penelitian dengan permasalahan serupa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat dan relevan. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan untuk memperoleh kebenaran. Kerangka teori ini perlu ditegaskan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar coba-coba (*trial and error*). Adanya kerangka teoretis ini merupakan ciri bahwa peneliti menggunakan cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitiannya.

Sugiyono (2008: 54), Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Dengan kata lain teori adalah seperangkat konsep yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Penggunaan teori-teori yang kuat membuat besarnya kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Mengingat pentingnya hal tersebut, guna memperdalam, dan memperjelas variabel yang diteliti. Dengan banyak membaca buku, maka peneliti dapat dengan mudah untuk menemukan kerangka teoretis yang akan dijadikan sebagai bahan

acuan dalam penelitiannya. Dalam agama islam, seseorang dituntut untuk belajar atau berilmu pengetahuan .

Al-quran menegaskan dalam surah Al- Mujadalah ayat 11:

Artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-
 lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi
 kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah,
 niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan
 orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha
 Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

1. Hakikat Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".

Setiap anak memiliki tingkat perkembangan kemampuan berbicara/berbahasa yang berbeda-beda. Namun, perkembangan kemampuan berbicara/berbahasa seorang anak tidak terlepas dari fungsi otak anak itu sendiri. Kemampuan berbicara seorang anak juga berhubungan dengan berapa banyak kosa kata yang dikuasai oleh anak itu. Oleh sebab itu, maka pembelajaran mengenai bahasa selalu diajarkan kepada anak di Sekolah agar anak dapat berbicara dengan baik. Apakah gagap itu? Gagap adalah suatu gangguan kelancaran berbicara. Anak usia 2 sampai 5 tahun sering mengulang-ulang kata-kata atau bahkan seluruh kalimat yang diucapkan kepadanya.

Ia kadang-kadang juga mengucapkan ungkapan-ungkapan kata yang tidak jelas saat ia berbicara. Hal ini dianggap normal bila terjadi pada anak yang masih belajar berbicara. Anak pada golongan usia tersebut masih mempelajari cara berbicara, mengembangkan kendali terhadap otot-otot berbicaranya, mempelajari kata-kata baru, menyusun kata-kata dalam suatu kalimat, dan mempelajari bagaimana cara bertanya serta mempelajari akibat dari kata-kata yang mereka ucapkan. Oleh karena itu, anak pada golongan usia tersebut umumnya masih mengalami gangguan kelancaran berbicara. Gagap merupakan suatu keadaan yang sangat rumit, Biasanya berbicara gagap banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan dengan perbandingan tiga banding satu.

Chaer (2009: 153), menyatakan bahwa gagap adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Sering kali pembicara tidak berhasil mengucapkan

suku kata awal, hanya dengan susah payah berhasil mengucapkan konsonan atau vokal awalnya saja. Lalu ia memilih kata lain, dan berhasil menyelesaikan kalimat tersebut meskipun dengan susah payah juga. Mereka yang mengalami kesulitan ini ditandai pengulangan bagian pertama dari kata yang diucapkannya atau menahan bunyi tunggal di tengah kata.

Eka (2010: 7), Gagap adalah pengulangan bunyi yang sama berkali-kali tanpa di sengaja. Gagap yang ringan banyak terdapat pada anak-anak, yaitu sekitar 3 sampai 4 persen anak-anak prasekolah ketika mereka melalui belajar menggabungkan kata-kata. Asalkan dibiarkan, itu biasanya hilang dengan sendirinya. Akan tetapi, gagap ini tetap bertahan dan tidak hilang sekitar 1 persen anak-anak sekolah. Anak yang menderita gagap tidak dapat berkomunikasi secara wajar. Anak gagap membutuhkan beberapa waktu untuk dapat mengucapkan kata yang ia maksudkan. Kalau sudah terlalu lama dia mengeja kata tersebut dan tetap sulit untuk diucapkan dia akan berhenti untuk mencoba dan menjadi diam.

Efnida, dkk (2015: 3), Gagap adalah gangguan bicara dimana suara, suku kata, atau kata-kata diucapkan berulang atau berkepanjangan. Sehingga mengganggu aliran normal berbicara orang yang mengalaminya. Sekitar 100% orang dewasa gagap, dimana 80% laki-laki dan 20% perempuan. Bicara gagap ini lebih banyak terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan dengan perbandingan 4:1. Kemendikbud (2008: 405), Gagap adalah gangguan bicara (kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi, suku kata, atau kata), kelainan wicara berupa pengulangan konsonan dan suku kata secara *spasmodis* karena gangguan psikofisiologis dan lebih banyak terjadi pada pria.

Prayascitta, dkk (2008: 1), Gagap atau *stuttering* merupakan salah satu bentuk kelainan bicara yang ditandai dengan tersendatnya pengucapan kata-kata. Wujudnya secara umum, tiba-tiba anak kehilangan ide untuk mengucapkan apa yang ingin dia ungkapkan sehingga suara yang keluar terpatah-patah dan diulang-ulang sampai tidak mampu mengeluarkan bunyi suara sedikitpun untuk beberapa lama. Reaksi ini bersamaan dengan kekejangan otot leher dan diafragma yang disebabkan oleh tidak sempurnanya koordinasi otot-otot bicara. Bila sudah berlalu, akan meluncur serentetan kata-kata sampai ada kekejangan otot lagi.

Sekartini dan Surjadinata (2015), Gagap atau dikenal pula dengan istilah *stuttering* merupakan masalah ketidاكلancaran bicara dalam bentuk pengucapan kata maupun aliran kalimat yang dialami pada anak-anak maupun dewasa. Keluhan gagap sering kali diikuti dengan keluhan lain, seperti mata berkedip-kedip, dahi berkerut-kerut, tangan mengepal atau bergerak tak terkendali. Anak yang gagap sering kali menjadi bahan ledekan teman sebayanya, dikucilkan dalam pergaulan dan menurunkan prestasi sekolah. Sementara pada orang dewasa yang menderita gagap sering kali sulit mendapatkan pekerjaan.

Zulhaqqi (2013), "Gagap itu *neurological problem* walaupun ada yang karena gugup akhirnya jadi gagap". Pada dasarnya kecemasanlah yang menjadi dasar penyebab dari gagap. Gagap yang terjadi akibat *neurological problem* adalah sebuah gangguan *neurologis* yang mengganggu sistem saraf tubuh. Biasanya gagap terjadi secara struktural, *biokimia* ataupun elektrik di otak, sumsum tulang belakang atau saraf lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai gejala, seperti kelumpuhan, kelemahan otot, koordinasi yang buruk, hilangnya

sensasi, kejang, kebingungan, rasa sakit dan tingkat kesadaran yang berubah. Biasanya orang akan menjadi gagap (karena cemas) disebabkan karena orang tersebut kurang bisa mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gagap adalah gangguan kelancaran berbicara yang terjadi akibat dari perasaan kekhawatiran/kecemasan yang sangat tinggi saat hendak berbicara dengan lawan bicaranya, sehingga orang tersebut merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang hendak ia bicarakan kepada lawan bicaranya, akibatnya ia berbicara dengan tersendat-sendat, mengulang-ulang ucapannya, dan mendadak berhenti untuk menyelesaikan apa yang hendak ia ucapkan.

2. Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)

Sebenarnya gagap tidaknya seorang anak sudah bisa dideteksi sejak *fase true speech* (bicara benar) di usia 18 bulan. Kegagapan ini akan tampak jelas di usia 4-5 tahun karena pada usia ini seharusnya perkembangan bahasa anak sudah baik, pemahamannya sudah bagus, pembentukan kalimat, bahasa *ekspresif*, dan kelancaran bicaranya juga sudah bagus, serta sosialisasi anak pun sudah lebih luas.

Eka (2010: 8), bentuk bahasa penderita gagap ada lima yaitu:

1. Pengulangan (*Repetisi*)

Mengulang-ulang bunyi lebih dari dua kali dari suara-suara dan suku kata, dikarenakan penderita gagap kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk berbicara dengan lawan bicaranya.

Pengulangan kata yang terjadi pada penderita gagap terbagi menjadi empat jenis yaitu:

a) Pengulangan Bunyi

Contoh: i-i-i-ini.

b) Pengulangan Suku Kata

Contoh: Ka-ka-ka-kakak.

c) Pengulangan Kata

Contoh: Aku aku aku mau makan.

d) Pengulangan Frasa

Contoh: Kakak mau kakak mau makan ini.

2. Perpanjangan

Memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu yakni dengan memanjangkan bunyi suatu kata tersebut.

Contohnya: Pppppppppppappa, Aaaakkkuuuuu

3. Penyisipan/Penambahan (*Interjection*)

Penyisipan atau penambahan suara-suara yang tidak tepat ketika sedang berbicara akibat bingung, lupa, gugup, sehingga ia tidak mampu untuk mengutarakan apa yang ia pikirkan kepada lawan bicaranya secara jelas.

Contoh: Eh...eh...eh... Aku duluan yah

4. Penjedaan

Adanya jeda diantara kata-kata yang diucapkan yakni memiliki jeda, atau menahan suatu kata atau kata yang tidak dapat diucapkan sama sekali.

Contoh: ...aku gak tau.

5. Hambatan dalam berbicara (*Circumlocution*)

Substitusi atau mengganti kata-kata alternatif untuk menghindari kata-kata yang bermasalah. Disebabkan oleh anak yang terlihat tegang dan berjuang untuk bicara yang dapat dilihat dari otot-otot wajah, terutama di sekitar mulut. Anak terlihat, seperti mengalami adanya sebuah tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata yakni kadang suara anak seperti tercekat, udara atau suara tertahan selama beberapa detik.

Contoh: Apppppaaa, Beggggitu

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa penderita gagap ada lima yaitu pengulangan, perpanjangan, penambahan, penjedaan, dan hambatan dalam berbicara.

3. Jenis - Jenis Gagap

Efnida, dkk (2015: 4), jenis gangguan berbicara gagap terbagi menjadi tiga jenis antara lain:

A. Gagap Perkembangan

Ketidaksinkronan emosi anak yang mengebu-gebu dan pengaturan alat bicara biasanya terjadi pada anak usia 2-4 tahun. Kondisi gagap pada periode usia 2-4 tahun merupakan keadaan yang masih wajar terjadi sebagai bagian dari proses perkembangan bicara anak. Gagap biasanya muncul karena kontrol

emosinya yang masih rendah dan antusiasme anak untuk mengemukakan ide-idenya belum dibarengi dengan kematangan alat bicaranya. Sementara pada anak remaja biasanya disebabkan karena rasa kurang percaya diri dan kecemasan akibat perubahan fisik, mental dan sosial yang sedang dialaminya.

B. Gagap Sementara

Gagap yang disebabkan faktor psikologis biasanya terjadi pada anak usia 5-8 tahun. Umumnya disebabkan oleh faktor psikologis, misalnya anak mulai memasuki lingkungan baru yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah dan pergaulan, sehingga anak memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri baik secara mental maupun sosial.

C. Gagap Menetap

Gagap yang tidak ada upaya atau ikhtiar disembuhkan seumur hidup. Biasanya lebih banyak disebabkan oleh faktor kelainan *fisiologis* alat bicara dan akan terus berlangsung, kecuali dibantu dengan terapi wicara (*speech therapy*).

Menurut Subhanian (2015: 5), jenis- jenis anak yang menderita gagap ada dua yakni:

1. *Primary Stuttering*

Penderita secara tidak sadar mengulangi kata-katanya, bunyi suku kata, atau kalimat. Penderita sama sekali tidak berusaha untuk memperbaikinya, dan tidak mengadakan reaksi terhadap ke lainnya.

Contoh: - Aku aku aku (mengulangi bunyi kata)

- Iya iya iya (mengulangi bunyi kata)

- Apa apa apa (mengulangi bunyi kata)
- Pa-pa-pa-papa mau kemana? (bunyi suku kata)
- Ka-ka-ka-kaka dimana? (bunyi suku kata)

2. *Secondary Stuttering*

Penderita secara sadar mengadakan reaksi terhadap kelainannya. Penuh prasangka kepada orang lain, justru reaksi dan anggapan ini yang lebih memarahkan atau menyulitkan cara bicaranya. Dia mulai berhati-hati bila berbicara, dan berusaha keras untuk menghindari cara bicaranya yang dianggap kurang baik, dengan jalan mengadakan beberapa gerakan muka, anggota badan, sebagai imbalan kelainannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis gangguan berbicara gagap terbagi menjadi tiga jenis antara lain: gagap perkembangan yaitu biasanya disebabkan karena rasa kurang percaya diri dan kecemasan akibat perubahan fisik, mental dan sosial yang sedang dialaminya, gagap sementara yaitu anak memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri baik secara mental maupun sosial, dan gagap menetap yaitu disebabkan oleh faktor kelainan *fisiologis* alat bicara dan akan terus berlangsung. Jenis- jenis anak yang menderita gagap ada dua yakni: *primary stuttering* yaitu penderita secara tidak sadar mengulangi kata-katanya, bunyi suku kata, atau kalimat dan *secondary stuttering* yaitu penderita secara sadar mengadakan reaksi terhadap kelainannya.

4. Faktor Penyebab Gagap

Menurut Chaer (2003: 153), Kegagapan adalah disfasia yang ringan yang lebih sering terjadi pada kaum laki-laki daripada kaum perempuan, dan lebih banyak pada golongan remaja daripada golongan dewasa. Hal-hal yang dianggap mempunyai peranan dalam menyebabkan terjadinya kegagapan itu:

- a) Faktor-faktor “stress” dalam kehidupan berkeluarga.
- b) Pendidikan anak yang dilakukan secara diktator, dengan membentak-bentak, serta tidak mengizinkan anak berargumentasi dan membantah.
- c) Adanya kerusakan pada belahan otak (*hemisfer*) yang dominan.
- d) Faktor *neurotik famial*

Berikut ini gagap bicara yang disebabkan oleh faktor lain, seperti faktor biologis, sosiologis, dan psikologis.

A. Faktor Biologis

- 1) Kelahiran Prematur atau riwayat kelahiran bayi yang lahir prematur biasanya mengalami kerusakan mental. Sering pertumbuhan jiwa dan jasmaninya tertunda atau mengalami kelambatan.
- 2) Genetik terjadi ketika ada garis keturunan yang membawa *presdiposisi* rentan terhadap serangan gagap bicara. Gangguan saraf atau *neorologis* terdapat gangguan pada koordinasi dari fungsi *motorik* untuk berbicara, seperti gangguan pada syaraf bicara, gangguan alat bicara, dan keterbatasan lidah.

B. Faktor Sosiologis

1. Lingkungan keluarga yang disebabkan tekanan psikologis dari keluarga.
2. Lingkungan masyarakat yang terasa asing sehingga membuatnya tertekan.

C. Faktor Psikologis

Umumnya karena ketidakmatangan emosi seseorang atau kelambanan perkembangan emosi seseorang. ketegangan yang berasal dari reaksi seseorang terhadap lingkungannya, di antaranya adalah stress mental karena sesuatu yang dirasakan, namun tidak mampu untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gagap lebih banyak disebabkan oleh faktor psikologis dibanding fisiologis, seperti terdapat trauma, ketakutan, kecemasan, dan kesedihan pada masa kecil bisa menyebabkan seseorang menjadi gagap sampai dewasa. Misalnya, anak yang kedua orang tuanya sering bertengkar, sehingga membuat anak takut, cemas, sedih, dan sering menangis. Cara bicara yang gagap ketika menangis bisa menjadi kebiasaan sampai ia dewasa.

B. Kerangka Konseptual

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai mahluk berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia agar dapat menyampaikan segala perasaan yang dirasakan kepada

manusia lainnya. Dengan adanya bahasa, maka tidak akan terjadi kesalahpahaman antarmanusia dengan manusia lain saat ingin menyampaikan sesuatu.

Anak-anak dengan kelainan bahasa mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya atau memahami apa yang diucapkannya. Keterampilan bahasa ekspresif dan kemungkinan kesulitan yang menyertainya, termasuk di dalamnya tata bahasa, struktur kalimat, kefasihan, perbendaharaan kata, dan pengulangan. Anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) mengalami kesulitan untuk menyampaikan perasaannya kepada orang lain dikarenakan perasaan kekhawatiran/kecemasan yang sangat tinggi saat hendak berbicara dengan lawan bicaranya, sehingga orang tersebut merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang hendak ia bicarakan kepada lawan bicaranya, akibatnya ia berbicara dengan tersendat-sendat, mengulang-ulang ucapannya, dan mendadak berhenti untuk menyelesaikan apa yang hendak ia ucapkan.

Bentuk bahasa penderita gagap ada lima yaitu pengulangan, perpanjangan, penambahan, penjedaan, dan hambatan dalam berbicara. Jenis- jenis anak yang menderita gagap ada dua yakni: *primary stuttering* yaitu penderita secara tidak sadar mengulangi kata-katanya, bunyi suku kata, atau kalimat dan *secondary stuttering* yaitu penderita secara sadar mengadakan reaksi terhadap kelainannya. Gagap lebih banyak disebabkan oleh faktor psikologis dibanding fisiologis, seperti terdapat trauma, ketakutan, kecemasan, dan kesedihan pada masa kecil bisa menyebabkan seseorang menjadi gagap sampai dewasa. Misalnya, anak yang kedua orang tuanya sering bertengkar, sehingga membuat anak takut,

cemas, sedih, dan sering menangis. Cara bicara yang gagap ketika menangis bisa menjadi kebiasaan sampai ia dewasa.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian. Pernyataan penelitian dibuat agar suatu penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti membuat pernyataan dalam penelitian ini adalah " Bagaimana Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)?".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 067777 di Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli. Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama (6) enam bulan, yang terhitung dari bulan November 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Untuk lebih jelasnya rencana waktu penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																			
	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menyusun proposal	■																			
Seminar proposal									■	■	■	■								
Perbaikan proposal									■	■	■	■								
Surat izin penelitian									■	■	■	■								
Pengolahan data											■	■	■	■	■	■				
Analisis data penelitian											■	■	■	■	■	■				
Penulisan skripsi															■	■	■	■	■	■
Bimbingan skripsi															■	■	■	■	■	■
Ujian skripsi																				■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

A. Sumber Data Penelitian

Arikunto (2016: 172), Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya dengan menggunakan sebanyak tiga orang informan (narasumber) yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Peneliti juga mengumpulkan data menggunakan sumber pendukung lainnya, seperti buku, artikel dan jurnal untuk melengkapi hasil penelitiannya.

B. Data Penelitian

Arikunto (2016: 161), Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa angka ataupun fakta. Berikut dibawah ini data penelitian dari responden yang hendak diteliti:

I. Data Penderita Gagap Pertama

Nama : RS
 Umur : 10 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : 5 SD

II. Data Penderita Gagap Kedua

Nama : MR
 Umur : 9 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : 4 SD

III. Data Penderita Gagap Ketiga

Nama	: AS
Umur	: 9 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: 5 SD

C. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian metode sangat penting karena berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan. Arikunto (2016: 192), Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif yaitu teknik yang mengungkap fakta yang jelas tentang gejala-gejala yang ada pada suatu objek penelitian tanpa adanya manipulasi sesuai dengan keadaan dari objek yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2008: 38), Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu variabel tunggal yakni "Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)".

E. Defenisi Operasional Variabel

Untuk membuat penelitian menjadi lebih jelas permasalahan yang dibahas serta menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka dibuat defenisi operasional variabel penelitian yaitu:

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
2. Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia dalam bentuk bunyi yang teratur yang dengan penguasaannya manusia dapat bertukar pikiran satu sama lainnya.
3. Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.
4. Gagap adalah gangguan kelancaran berbicara yang terjadi akibat dari perasaan kekhawatiran/kecemasan yang sangat tinggi saat hendak berbicara dengan lawan bicaranya, sehingga orang tersebut merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang hendak ia bicarakan kepada lawan bicaranya, akibatnya ia berbicara dengan tersendat-sendat, mengulang-ulang ucapannya, dan mendadak berhenti untuk menyelesaikan apa yang hendak ia ucapkan.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016: 203), Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah pedoman dokumentasi.

Tabel 3. 2
Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami
Gangguan Kelancaran Berbicara
(Gagap)

No	Data	Bentuk Bahasa					Analisis
		Pen gul ang an	Per pan jan gan	Pe ny isi pa n	Pe nj ed aa n	Menah an Bunyi Tungg al	
1							
2							
3							
4							
5							

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2008: 244), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sinetesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapt disimpulkan bahwa dalam penelitian ini teknik

analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan buku-buku, jurnal ,dan sumber pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Melakukan pengamatan terhadap anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) di sekolah secara random (acak).
3. Mengumpulkan semua data peneliti yang telah di dapat.
4. Merevisi kembali data-data yang ada didalam penelitian.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang dibuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 067777 di Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan rekaman *audio* melalui *handphone* peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati sebanyak tiga orang anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) dengan menggunakan inisial dari nama anak tersebut, yakni RS, MR, dan AS. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada saat anak sedang berbicara dengan teman-temannya baik pada saat jam pelajaran maupun saat sedang istirahat dengan terlebih dahulu mendapat izin dari guru bidang studi dan persetujuan kepala sekolah.

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif untuk mengetahui bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Untuk melengkapi data hasil pengamatan, peneliti menggunakan sumber pendukung lainnya agar data yang diteliti menjadi lebih akurat dan tepat, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kejelasan hasil penelitiannya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti kemudian mentranskrip data hasil rekaman ke dalam sebuah tulisan dengan mencatat kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) yang diperoleh saat anak sedang berbicara dengan temannya. Data tersebut akan peneliti deskripsikan dalam bentuk sebuah

percakapan yang sebelumnya telah peneliti amati, seperti merekam secara *audio* (rekaman suara) aktivitas yang dilakukan oleh anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) dengan temannya saat berada di dalam lingkungan sekolah.

Pengamatan dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Februari 2018, dengan melakukan pengamatan terhadap tiga orang anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya data hasil pengamatan ditranskrip ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk percakapan, untuk mengetahui bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) oleh siswa di SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli, maka peneliti melakukan analisis data tersebut ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami
Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)
Penderita Gagap Pertama (RS)

No	Data	Bentuk Bahasa					Analisis
		Pengulangan	Perpanjangan	Penyisipan	Penjedaan	Menahan Bunyi Tunggal	
1	Be-be-belum	√					Kata "Belum" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada

						lawan bicaranya.
2	Loh			√		Kata "Loh" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
3	Ja-ja-jadi	√				Kata "Jadi" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
4	Banyak ma-ma-mama nih	√				Kata "Banyak mana nih" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan frasa, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
5	I-i-iyah iyah		√		√	Kata "Iya" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan

							bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
6	Kasih makasih	√					Kata "Kasih makasih" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan frasa, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
7	Si-si-sinilah	√					Kata "Sinilah" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
8	A-a-a-aku		√		√		Kata "Aku" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.

9	O-o-o-oke bos		√	√	√		Kata "Oke Bos" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, penyisipan kata yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata dan penyisipan kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
10	Week... week.ee e			√	√		Kata "Wek" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
11	Ke-ke-kelen	√					Kata "Kelen" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
12	Ja-ja-jawaban	√					Kata "Jawaban" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata,

							yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami stress, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
13	So-o-o-o-al		√		√		Kata "Soal" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
14	I-i-i-ini		√		√		Kata "Ini" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
15	I-i-i-iyah		√		√		Kata "Iyah" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia

							merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
16	Ng-ng- ng- nggak				√	√	Kata "Nggak" termasuk kedalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
	Ka-ka- kayak	√					Kata "Kayak" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami tertekan, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
19	Ma- mana	√					Kata "Mana" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami stress, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
20	Ca-ca- caranya	√					Kata "Caranya" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang

							bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
21	A-a-a- ajarlal		√		√		Kata "Ajarlah" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
22	Co-co- coba	√					Kata "Coba" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
23	U-u- ulang		√		√		Kata "Ulang" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak lupa, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan

							yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
24	Ma-ma-makasih	√					Kata "makasih" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
25	Banyak mana nih	√					Kata "Banyak mana nih" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami ketakutan, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
26	Ka-ka-kalau	√					Kata "Kalau" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami ketakutan, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
27	Gi-gik-gimana	√			√		Kata "Gimana" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami kehilangan ide, sehingga ia merasa

							kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan.
28	Ya-ya-ya	√					Kata "Ya" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
29	Nan-nantiii				√	√	Kata "Nanti" termasuk kedalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
30	A-a-a-asalan		√		√		Kata "Asalan" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
31	Ke-ke-	√					Kata "Kelen" termasuk ke

	kelen						dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
32	Lah			√			Kata "Lah" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
33	Ta-ta-tadi	√					Kata "Tadi" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami kebingungan, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
34	I-i-i-ibu		√		√		Kata "Ibu" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak grogi,

							sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
35	Ka-ka-kalii	√	√				Kata "Kali" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami stress, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
36	Se-se-sempat	√					Kata "Sempat " termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami lupa, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
37	Nu-nu-nulisnya	√					Kata " Nulisnya " termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami stress, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
38	A-a-ajaa		√		√		Kata "Aja" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu

							dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
39	La-la-lagi	√					Kata "Lagi" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
40	Si-si-siap	√					Kata "Siap" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
41	Tunggu-u-uu		√				Kata "Tunggu" termasuk kedalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan

							kepada lawan bicaranya.
42	Be-be-bentar	√					Kata "Bentar" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami stress, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
43	Yah			√			Kata "Yah" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
44	Nih			√			Kata "Nih" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
45	Ma-ma-mau	√					Kata "Mau" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni anak mengulang bunyi kata lebih dari dua

							kali. Hal ini dikarenakan anak mengalami kehilangan ide, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
46	Na-na-nah			√			Kata "Nah" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
47	Kah			√			Kata "Kah" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
48	N-n-n-nya			√			Kata "Nya" termasuk kedalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup,

							sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 4. 2
Analisis Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami
Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)
Penderita Gagap Kedua (MR)

No	Data	Bentuk Bahasa					Analisis
		Pen gul ang an	Per pan jan gan	Pe nyi sip an	Pe nje da an	Menah an Bunyi Tungg al	
1	Ka-ka- kan-n-n- tin	√	√				Kata "Kantin" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
2	Yok			√			Kata "Yok" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu

							untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
3	Bel-bel-bel-l-l-i-i-i	√	√				Kata "Beli" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
4	Bakso-o-o-o		√				Kata "Bakso" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
5	Bel-bel-belllliii	√	√				Kata "Beli" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi,

							sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
6	Rib-rib-ribuuu	√	√				Kata "Ribu" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
7	Ajaa		√				Kata "Aja" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
8	Ped-ped-pedddas	√	√			√	Kata "Pedas" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, menahan bunyi tunggal, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan

							bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
9	I-i-ya		√		√		Kata "Iya" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
10	Lam-lam-lama-lama	√			√		Kata "Lama" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
11	Yah			√			Kata "Yah" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup,

							sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
12	Loh			√			Kata "Loh" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
13	Pe-pe-pedddas	√	√			v	Kata "Pedas" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi, menahan bunyi tunggal, dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
14	Tar-tar-tar-tarok	√					Kata "Tarok" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk

							mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
15	Kan-kan	√		√			Kata "Kan" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata dan penyisipan kata yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata dan menambah kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
16	Baw-baw-bawak	√					Kata "Bawak" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
17	Iss...iss. iss...			√	√		Kata "Iss" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.

18	Pe-d-d- dess		√			√	Kata "Pedes" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
19	Dul-dul- dulluu	√	√				Kata "Dulu" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
20	Kok			√			Kata "Kok" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
21	Ma-					√	Kata "Mana" termasuk ke

	mmmm- mana						dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
22	In-in- inii	√					Kata "Ini" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
23	Penghap - penghap - penghap us	√					Kata "Penghapus" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
24	Pak-k-k- kek					v	Kata "Pakek" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata

							tersebut, seperti suara anak tercekat, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
25	Nan-nantik	√					Kata "Nantik" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
26	Tuk			√			Kata "Tuk" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
27	Pinjem-pinjemin	√					Kata "Pinjemin" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
28	Jug-g-					√	Kata "Jugak" termasuk ke

	gak						dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
29	Lah			√			Kata "Lah" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
30	A-a-asalkan		√		√		Kata "Asalkan" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
31	Tak-takut	√					Kata "Takut" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku

							kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
32	Eng- enggak	√					Kata "Enggak" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
33	Tap-tapi	√					Kata "Tapi" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
34	U-u- udah		√		√		Kata "Uda" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan

							yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
35	Bal-bal-balekin	√					Kata "Balekin" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
36	Nan-nanti	√					Kata "Nanti" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
37	Ket-ketinggalan	√					Kata "Ketinggalan" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
38	Tem-tempat	√					Kata "Tempat" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku

							kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
39	Du-duk	√					Kata "Duduk" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
40	Teng-tengok	√					Kata "Tengok" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
41	Kessss-kesana					√	Kata "Kesana" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga

							mulut.
42	Ad- adaaa	√	√				Kata "Ada" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
43	Nan- nannn- tiii					√	Kata "" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
44	Lupppp- paaa					√	Kata "Lupa" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
45	Narok- narokny	√					Kata "Naroknya" termasuk ke dalam bentuk bahasa

	a						pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
46	Inget-inget	√					Kata "Inget" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
47	Dul-dul-dulu	√					Kata "Dulu" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
48	Car-cariik	√	√				Kata "Carik" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan bunyi dan perpanjangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata, dan memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan

							bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
49	Oh			√			Kata "Oh" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
50	I-i-i-ya		√		√		Kata "" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.

Tabel 4. 3
Analisis Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami
Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)
Penderita Gagap Ketiga (AS)

No	Data	Bentuk Bahasa					Analisis
		Pengulangan	Perpanjangan	Penyisipan	Penjedaan	Menahan Bunyi Tunggal	
1	A-a-a-aku		√		√		Kata "Aku" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
2	Aku aku aku	√					Kata "Aku" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
3	I-i-i-ikan		√		√		Kata "Ikan" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi,

							sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
4	Teriii		√				Kata "Teri" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
5	Sa-sa-sambal	√					Kata "Sambal" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
6	Pas			√			Kata "Pas" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.

7	Yah			√			Kata "Yah" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
8	Eh			√			Kata "Eh" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
9	We			√			Kata "We" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
10	Mi-mi- mi- minum	√					Kata "Minum" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata

							lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
11	Minnnn-num					√	Kata "Minum" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
12	Li			√			Kata "Li" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
13	Uda uda uda	√					Kata "Uda" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan

							yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
14	Siii-ap					√	Kata "Siap" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
15	Bos			√			Kata "Bos" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
16	Iya iya iya	√					Kata "Iya" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
17	Minum minnn-num	√				√	Kata "Minum" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata dan menahan bunyi tunggal, yakni mengulang bunyi kata

							lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
18	Ta-ta-ta-tarok	√					Kata "Tarok" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
19	Si-si-niii	√	√				Kata "Sini" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata dan perpanjangan, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata dan memperpanjang kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
20	Giiii-tuuu					√	Kata "Gitu" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak

							tercepat, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
21	Se-sekarang	√					Kata "Sekarang" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
22	Semba-sembarangan	√					Kata "Sembarangan" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
23	Iya iya	√					Kata "Iya" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
24	Betttt-tulll				√	√	Kata "Betul" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang

							dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekot, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
25	Jadddd- iiii				√	√	Kata "Jadi" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekot, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
26	Lebih lebih lebih	√					Kata "Lebih" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
27	Eh				√		Kata "Eh" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa

							yang dipikirkan dengan jelas.
28	Mau mauuuu uu	√	√				Kata "Mau" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
29	Nga- ngapain	√					Kata "Ngapain" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
30	Ma-ma- en				√	√	Kata "Maen" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
31	Per- pusss- takaaann n		√			√	Kata "Perpustakaan" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal

							ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekot, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
32	Ki-ki-kita	√					Kata "Kita" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
33	Ya ya ya	√					Kata "Ya" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
34	U-u-u-udah		√		√		Kata "Udah" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan

							kepada lawan bicaranya.
35	Ke-ke-ke-kelen	√					Kata "Kelen" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan suku kata, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
36	Jugggg-gakkk					√	Kata "Jugak" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
37	Mau baca mau baca	√					Kata "Mau baca" termasuk ke dalam bentuk bahasa pengulangan frasa, yakni mengulang bunyi kata lebih dari dua kali suku kata. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
38	Lah			√			Kata "Lah" termasuk ke dalam bentuk bahasa penyisipan/penambahan (<i>Interjection</i>), yakni terjadinya penyisipan atau penambahan kata yang tidak tepat ketika sedang

							berbicara. Hal ini diakibatkan anak sedang bingung, lupa, gugup, sehingga tidak mampu untuk mengucapkan apa yang dipikirkan dengan jelas.
39	Bukkk-kuuuu					√	Kata "Buku" termasuk ke dalam bentuk bahasa menahan bunyi tunggal, yakni anak kelihatan tegang dan berjuang untuk bicara. Hal ini dikarenakan adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata tersebut, seperti suara anak tercekak, udara atau suara tertahan selama beberapa detik di dalam rongga mulut.
40	Ceritaaa aa		√				Kata "Cerita" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
41	Iyyyyy- aah		√			√	Kata "Iyah" termasuk ke dalam bentuk bahasa perpanjangan kata, yakni memperpanjang ucapan pada huruf-huruf tertentu dengan memanjangkan bunyi kata tersebut. Hal ini dikarenakan anak kehilangan ide, lupa, grogi, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengucapkan kata yang sedang ia pikirkan dan

							yang hendak ia ucapkan kepada lawan bicaranya.
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 4.4
Jumlah Bentuk Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)

No	Nama	Bentuk Bahasa				
		Pengulangan	Perpanjangan	Penambahan	Penjedaan	MenahanBunyi Tunggal
1	RS	25 Kali	12 Kali	9 Kali	14 Kali	2 Kali
2	MR	29 Kali	16 Kali	9 Kali	17 Kali	9 Kali
3	AS	19 Kali	8 Kali	8 Kali	6 Kali	11 Kali

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 067777 di Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli, pada hari Selasa 6 Februari 2018. Dalam pelaksanaan penelitian ini melibatkan tiga orang anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap).

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif, yakni memaparkan atau menggambarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya objek yang berada dilapang. Setelah ditemukan tiga orang anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap), selanjutnya dilakukan observasi atau pengamatan terhadap anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap), dengan menggunakan handphone sebagai alat bantu untuk perekaman audio dari percakapan yang dilakukan oleh anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) dengan teman-temannya yang berada di Sekolah.

Dari hasil analisis data bentuk bahasa yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) , maka dapat diperoleh data dari ketiga anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap). Pengulangan kata yang paling banyak dilakukan oleh anak berinisial MR sebanyak 29 kali, yang kedua RS sebanyak 25 kali, dan yang ketiga AS sebanyak 19 kali. Perpanjangan kata yang paling banyak dilakukan oleh anak berinisial MR sebanyak 16 kali, yang kedua RS sebanyak 12 kali, dan yang ketiga AS sebanyak 8 kali. Penyisipan kata yang paling banyak dilakukan oleh anak berinisial MR sebanyak 9 kali, yang kedua RS sebanyak 9 kali, dan yang ketiga AS sebanyak 8 kali. Penjedaan kata yang paling banyak dilakukan oleh anak berinisial MR sebanyak 17 kali, yang kedua RS sebanyak 14 kali, dan yang ketiga AS sebanyak 6 kali. Menahan bunyi tunggal yang paling banyak dilakukan oleh anak berinisial AS sebanyak 11 kali, yang kedua MR sebanyak 9 kali, dan yang ketiga RS sebanyak 2 kali.

Bentuk bahasa yang rentan atau paling sering terjadi terhadap anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) adalah pengulangan kata, penjedaan, perpanjangan, penjedaan, dan menahan bunyi tunggal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketiga anak yang diamati yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) ini termasuk kedalam jenis anak gagap *primary stuttering* dan gagap sementara yang masih dapat di sembuhkan seiring dengan bertambah dewasa anak tersebut karena ketiga anak yang diamati ini masih dalam masa perkembangan, maka penyakit gagap tersebut masih dapat disembuhkan. Akan tetapi, disini lain juga perlu dilakukan terapi wicara jika kondisi tersebut masih terus berlangsung hingga

anak dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) adalah bentuk bahasa pengulangan (*repetisi*).

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan data hasil pengamatan yang ditemukan oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) termasuk bentuk bahasa pengulangan (*repetisi*).

Adapun selama penelitian berlangsung terdapat beberapa keterbatasan peneliti antara lain:

1. Waktu yang diperlukan untuk melakukan pengamatan yang cukup lama.
2. Anak cenderung malu-malu untuk berbicara dengan santai dengan temannya begitupun dengan temannya.
3. Membutuhkan kesabaran dari peneliti sendiri ketika mengikuti aktivitas anak selama di Sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu: MR memiliki bentuk bahasa pengulangan sebanyak 29 kali, perpanjangan 16 kali, penyisipan 9 kali, penjedaan 17 kali, dan menahan bunyi tunggal 9 kali. RS memiliki bentuk bahasa pengulangan 25 kali, perpanjangan 12 kali, penyisipan 9 kali, penjedaan 14 kali, dan menahan bunyi tunggal 9 kali. AS memiliki bentuk bahasa pengulangan sebanyak 19 kali, perpanjangan 8 kali, penyisipan 8 kali, penjedaan 6 kali, dan menahan bunyi tunggal 11 kali. Hasil pengamatan menunjukkan dari tiga orang anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap), MR dinyatakan sebagai anak gagap yang mengalami kegagapan paling serius dimana bentuk pengulangan kata yang dilakukannya sebanyak 29 kali. Dengan demikian hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap) termasuk bentuk bahasa pengulangan (*repetisi*).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap), dan juga sebagai

bahan acuan ketika menemukan kondisi siswa yang serupa saat menjadi seorang pendidik.

2. Bagi Orang Tua

Dapat menambah pengetahuan mengenai anak yang mengalami gangguan kelancaran berbicara (gagap), sehingga orang tua bisa selalu mengajak anak untuk berkomunikasi, dan tidak memaksanya untuk berbicara dengan baik dan jelas.

3. Bagi Guru

Dapat memberikan pembelajaran yang baik untuk anak, tidak memarahinya ketika salah berbicara, dan membantunya untuk dapat berbicara dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan rujukan yang baik dengan menambahkan berbagai hal lainnya yang diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efnida, Dilla Emila, Lidya Anggraini, dan Rizky Maulana. 2015. *Gangguan Berbahasa Gagap Bicara Yang Berada di Alahan Panjang Kabupaten Solok*. Padang: STKIP PGRI SUMATERA BARAT.
- Eka. 2010. *Perkembangan Anak Gagap*. Sumatera Utara: UISU
- Prayascitta, dkk. 2008. *Produksi Kalimat Pada Penyandang Gagap*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rafiek, M. 2012. *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia*. Banjarmasin: CV. Aswaja Pressindo.
- Sekartini, Rini dan Daniel Surjadinata. 2015. *Gagap (STUTTERING) Pada Anak*. IDAI. ([Http://www.idaii.or.id](http://www.idaii.or.id), diakses pada 30 November 2017).
- Subana. M dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subhanian. 2015. *Anak Gagap dan Cara Mengatasinya*. Nusa Tenggara Barat: COP COD AFD
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Ahmad. 2005. *Psikolinguistik*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Arab FBBS UPI.
- Tampubolon, D. P. 2008. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Zulhaqqi, Ratih. 2013. *Mengapa Orang Gagap Cenderung Latah*. ([Http://www.m.detik.com](http://www.m.detik.com), diakses pada 30 November 2017).



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Asri Darmayanti Saragih
NPM : 1402040112
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
9 Februari 2018	Hasil Penelitian Semula RM	Al.	
13 Februari 2018	Simpulan Semula PM	Al.	
20 Februari 2018	Abstrak	Al.	
27 Februari 2018	Ket. Payung	Al.	
12 Maret 2018	Digital Pustaka	Al.	
20 Maret 2018	Ejaan dan Elemen Pembaca	Al.	
23 Maret 2018	Persiapan Sidang Map Hija	Al.	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 23 Maret 2018

Dosen Pembimbing,

Aisiyah Aztry, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Asri Darmayanti Saragih
NPM : 1402040112
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Bahasa Anak yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Asri Darmayanti Saragih

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Asri Darmayanti Saragih

NPM : 1402040112

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)

sudah layak disidangkan.

Medan, 23 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Aisivah Aztry, M.Pd.

Diketahui oleh:



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Kepada Yth :

Medan, 23 Maret 2018

Bapak/Ibu Dekan*)
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ASRI DARMAYANTI SARAGIH**
No. Pokok Mahasiswa : 1402040112
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Marelan Raya Psr I Rel Gg. Saudara Medan Marelan

Mengajukan permohonan mengikuti ujian skripsi. Bersama ini saya lampirkan persyaratan :

1. Transkrip nilai (membawa KHS asli Sem I s/d terakhir dan Nilai Semester Pendek (kalau ada SP). Apabila KHS asli hilang, maka KHS Foto Copy harus dileges di Biro FKIP UMSU
2. Foto copy STTB/Ijazah terakhir dilegalisir 3 rangkap (Boleh yang baru dan yang lama).
3. Pas foto ukuran 4 x 6 cm, 15 lembar
4. Bukti lunas SPP tahap berjalan (difoto copy rangkap 3)
5. Surat keterangan bebas perpustakaan
6. Surat permohonan sidang yang telah ditandatangani oleh pimpinan Fakultas.
7. Foto copy Kompri Muhammadiyah (difoto copy rangkap 3)
8. Skripsi yang telah ACC Ketua dan Sekretaris Program Studi serta sudah ditandatangani oleh Dekan Fakultas.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Terima kasih, wassalam.

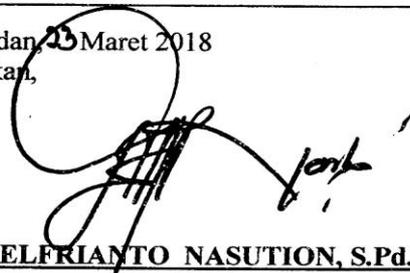
Pemohon,



ASRI DARMAYANTI SARAGIH

Medan, Maret 2018
Disetujui oleh :
A.n. Rektor
Wakil Rektor I,

Medan, 23 Maret 2018
Dekan,



Dr. MUHAMMAD ARIFIN, S.H., M.Hum.

Dr. ELFRianto NASUTION, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muktar Basri No. 3 Medan 20238 Telp 061-6619056 Ext.22,23,30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

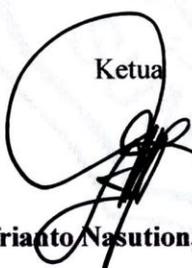


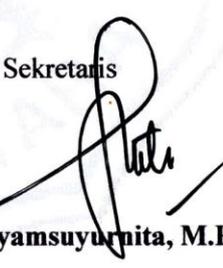
Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin Tanggal 02 April 2018, pada pukul : 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama : Asri Darmayanti Saragih
NPM : 1402040112
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)

Dengan diterimanya skripsi ini sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus





Ketua Sekretaris

PANITIA PELAKSANA

(Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd) (Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd)

ANGGOTA PENGUJI :

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1. 

2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

2. 

3. Aisyah Aztry, S.Pd, M.Pd

3. 